

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian didunia kini sudah berkembang cepat, salah satunya di negara Indonesia. Pada akhir tahun 2015, Indonesia menunjukkan kemajuan perekomian dalam persaingan pasar bebas di Asia Tenggara yaitu MEA. MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) adalah suatu integrasi ekonomi yang luas dan tidak memiliki batasan wilayah serta negara-negara Asean yang dapat dengan bebasnya masuk dalam persaingan pasar.

Adanya MEA, perusahaan Indonesia harus bisa melakukan perbaikan-perbaikan kinerja usahanya sehingga mampu menghadapi persaingan perusahaan-perusahaan nasional serta internasional. Oleh karena itu, perusahaan harus mencermati terutama aspek keuangan dari berbagai aspek lainnya. Dari segi keuangan, manfaat yang diperoleh manajer berkaitan dengan keuntungan perusahaan demi kelangsungan usahanya serta terhindar dari kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Selain itu, dampak MEA di tahun 2015 memiliki banyak faktor yang turut berpengaruh dalam perekonmian, yaitu melemahnya rupiah terhadap dollar Amerika. Hal ini mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan berpengaruh dalam nilai transaksi perusahaan manufaktur tersebut diimpor yang mengakibatkan peningkatan biaya pokok penjualan (COGS) pada masing-masing sekrot.

Salah satu contoh perusahaan yang ikut terpengaruh penurunan nilai tukar rupiah yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (ASIA). Perusahaan tersebut menggunakan bahan baku import,yakni tepung gandum yang diolah jadi beraneka ragam produk. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan Debt Service Coverage Ratio (DSCR) dikarenakan laba importir yang menurun.

Di tahun 2015, Bursa Efek Indonesia telah mendelisting beberapa perusahaan yaitu PT Davamos Abadi Tbk, PT Bank Ekonomi Raharja, dan PT Unitek Tbk. Ambil contoh dari PT Unitex Tbk (UNTX) yang mengalami keugian opsional selama beberapa tahun terakhir dan menyebabkan ekuitas negatif dan deviden tidak bisa didistribusikan kembali ke pemegang saham, sehingga perusahaan tersebut *didelisting* pada tahun 2015. Arti dari delisting yaitu saham perusahaan yang sudah tidak bisa memenuhi kriteria persyaratan pencatatan sehingga

perusahaan tersebut dihapus dan dikeluarkan secara sukarela atau paksa dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam suatu kasus, Bursa Efek Indonesia (BEI) mendelisting suatu perusahaan yang sebelumnya perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* terlebih dahulu. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Hidayat dan Meiranto (2014) *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan, dimana situasi keuangan perusahaan mengalami penurunan atau kesusahan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan *financial distress* jika memiliki nilai buku ekuitas, laba bersih, dan laba operasi negatif (Brahmana, 2007).

Dalam analisis laporan keuangan, *financial distress* dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan. Disisi lain, laporan keuangan juga berguna bagi pemilik usaha, manager dan investor karena dapat digunakan sebagai alat pengambilan kebijakan dan keputusan. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur ketepatan cara kinerja pada manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba (Hendra, 2009). Rasio ini yang biasa digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA), tingginya ROA dapat menunjukkan suatu perusahaan dengan kinerja manajemen asset yang baik. Hasil beberapa penelitian dari Sucipto dan Muazaroh (2016), Srikalimah (2017) dan Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kondisi keuangan dalam *financial distress* pasti akan mengalami profitabilitas yang menurun pasti menyebabkan likuiditas sebuah perusahaan juga akan mengalami penurunan. Rasio likuiditas dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek nya (Hendra, 2009). Hasil dari penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan rasio likuiditas berpengaruh *financial distress*, berbeda dengan penelitian Srikalimah (2017), Sucipto dan Muazaroh (2016), Widarjo dan Setiawan (2009) yang menandakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh dalam *financial distress*.

Rasio *leverage* sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh atau besarnya pembiayaan hutang suatu perusahaan (Hendra, 2009). Rasio *leverage* yang umum dipakai ialah rasio utang (*debt ratio*) untuk mengukur persentase dari total aset perusahaan diberikan oleh kreditur dalam bentuk hutang. Dengan *debt ratio*, kreditur dapat mengukur tinggi rendahnya resiko hutang bagi perusahaan. Seperti halnya penelitian yang dikerjakan oleh Septiani dan Dana (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*,

sedangkan penelitian dari Srikalimah (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015) , Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Perputaran total aktiva (*total assets turnover*) disebut dengan *Operating capacity*. *Operating capacity* menjelaskan proses pembentukan peraturan kinerja operasional suatu objek (Jimming dan Weiwei,2011). Menurut Hanifah dan Purwanto (2013), tingginya tingkat perputaran total asset menggambarkan bagusnya kinerja suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk penjualan, sedangkan rendahnya rasio akan memungkinkan untuk evaluasi strategi, pengeluaran modalnya serta pemasaran oleh manajemen. (Hanafi dan Halim, 2005). Penelitian Sucipto dan Muazaroh (2016) menunjukkan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil tersebut berbanding balik dalam penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menunjukkan bahwa *operating capacity* berpengaruh *financial distress*.

Menurut Weston and Copeland (1989), rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat mengukur potensi suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya terhadap aktivitas ekonomi dan industri yang menyeluruh. Keberhasilan suatu perusahaan dalam berinvestasi dapat ditunjukkan oleh rasio pertumbuhan penjualan/*sales growth*. Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) menghasilkan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut yang tidak konsisten lah yang mendorong peneliti untuk mengkaji kembali penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Operating capacity dan Sales growth terhadap Kondisi Financial distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”**. Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 - 2018. Dalam penelitian ini, perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek, karena perusahaan manufaktur mencakup segala bentuk usaha dan produk sehingga sampel yang dipilih lebih beragam dan luas.

Alasan peneliti memilih periode tahun 2015 – 2018 karena pada saat itu ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan oleh perekonomian global dan melemahnya nilai tukar rupiah. Selain itu, laporan keuangan pada periode ini merupakan periode rilis terbaru di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memproksikan *financial distress* sebagai EBT (laba sebelum pajak) yang selama dua tahun berturut negatif. Melalui laba

sebelum pajak (EBT) dapat menggambarkan seberapa jauh perusahaan dapat mengurangi efisiensi biaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah didapatsimpulkan :

1. Apakah profitabilitas akan mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah likuiditas akan mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *operating capacity* mempengaruhi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *sales growth* mempengaruhi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Hal ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Hal ini mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Hal ini untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Hal ini untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI.
5. Hal ini untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan manfaat bagi manajemen dalam pengambilan kebijakan atau keputusan. Dan pertimbangan untuk mencari lebih banyak informasi tentang variabel

rasio saat memprediksi *financial distress* sehingga dapat dijadikan masukan bagi manajemen perusahaan.

2. Akademik

Sebagai investasi dan kontribusi untuk pengembangan pengetahuan tentang “*financial distress*” dan sebagai landasan teori untuk penelitian serupa dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Pihak Eksternal

Sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi oleh investor.

